

PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA KOMUNITAS PASAR KREMPYENG PON-KLIWON DI DESA NGILO-ILO KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Mega Nur Azila

Universitas Trunojoyo Madura
Meganazila43573@gmail.com

Ika Febriani

Universitas Trunojoyo Madura
ikafebrianiriyadi@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah masyarakat suku Jawa. Bahasa Jawa terdiri atas dua tingkat tutur yaitu *ngoko* dan *krama*. Penggunaan bahasa Jawa dilakukan dalam proses transaksi jual beli pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo, Kabupaten Ponorogo. Penggunaan dua tingkat tutur bahasa Jawa tersebut karena masyarakat setempat masih banyak yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Demi mencapai kesepemahaman maksud, penjual maupun pembeli menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkat tutur yang diperlukan. Baik penggunaan bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama* memiliki fungsi yang dimaksudkan untuk mendapatkan harga jual atau harga tawar suatu barang dengan memberikan kesan baik maupun kesan keakraban. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon beserta fungsinya menggunakan kajian sosiolinguistik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa percakapan penjual maupun pembeli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, libat cakap, teknik pancing, dan teknik transkripsi yang didokumentasikan dengan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian pada saat transaksi jual beli komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo, Kabupaten Ponorogo menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* berfungsi sebagai alat komunikasi dengan keakraban yang tidak berjarak, sedangkan bahasa Jawa *krama* berfungsi untuk berkomunikasi dengan memberikan penghormatan terhadap mitra tutur. Selain itu, terdapat hubungan pemakaian bahasa dengan kepentingan ekonomi para pelibat transaksi di Pasar Krempyeng Pon-Kliwon, yakni penjual dan pembeli.

Kata kunci: Bahasa Jawa, pasar, Pon-Kliwon dan sosiolinguistik.

Abstract

Javanese language is the regional language of the Javanese tribal community. Javanese language consists of two levels of speech, namely *ngoko* and *krama*. The use of the Javanese language is carried out in the process of buying and selling transactions at the Krempyeng Pon-Kliwon market community in Ngilo-Ilo Village, Ponorogo Regency. The use of these two levels of Javanese speech is because there are still many local people who are not able to speak Indonesian. In order to achieve an understanding of purpose, both the seller and the buyer use Javanese according to the level of speech required. Both of Javanese *ngoko* and *krama* have a useful function to get the selling price or bargaining price of an item by giving a good impression or familiarity. Based on this, a research was conducted on the use of Javanese speech level in the Krempyeng Pon-Kliwon market community and its functions using sociolinguistic studies with a

descriptive qualitative approach. The data is in the form of conversations between sellers and buyers. Data collection techniques were carried out using listening to conversational techniques, fishing techniques, and transcription techniques which were documented with recording and note-taking techniques. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of the research is that when buying and selling transactions of the Krempyeng Pon-Kliwon market community in Ngilo-Ilo Village, Ponorogo Regency use the Javanese language, ngoko and krama. Ngoko serves as a communication tool with close intimacy, while krama serves to communicate by paying respect to the speech partner. In addition, there is a relationship between the use of language and the economic interests of the transaction participants in the Krempyeng Pon-Kliwon Market, namely sellers and buyers.

Keywords: Javanese, Market, Pon-Kliwon and Sociolinguistics

I. PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat, antara satu manusia dengan manusia lain memiliki hubungan yang saling membutuhkan untuk dapat bertahan hidup. Hubungan dan sikap saling membutuh disebut dengan interaksi. Interaksi yang terjadi memerlukan media agar dapat berjalan dengan semestinya. Karena interaksi, maka bahasa dilibatkan sebagai media penunjang keberhasilan setelah unsur pelaku yang menjadi syarat utama terjadinya suatu interaksi.

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2012:18) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”. Bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan manusia oleh penuturnya dengan syarat dapat diterima oleh sesama pengguna bahasa. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi agar terdapat kesepahaman kehendak antara satu individu yang berperan sebagai penutur dengan individu yang lainnya yang berperan sebagai mitra tutur. Dengan adanya bahasa maka masyarakat tutur akan dimudahkan untuk berbaur dalam masyarakat.

Kridalaksana (dalam Pateda, 2015:3) menyatakan bahwa “sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa”. Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya sosiolinguistik mempelajari ciri bahasa yang ada di antara satu pengguna bahasa dengan yang lainnya. Ciri bahasa dalam masyarakat dapat berupa fungsi dan variasi bahasa. sehingga sosiolinguistik memiliki pembahasan yang luas dengan mengaitkan berbagai aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.

Nababan (1993:13-14) menjabarkan bahwasannya variasi bahasa yang muncul dapat dikenali dengan cara membandingkan penutur dengan lawan tutur apabila diketahui karena empat hal, yaitu sebagai berikut:

“dua orang yang lafalnya atau bahasanya kita bandingkan itu datang atau berasal dari (a) daerah yang berlainan, (b) kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, (c) situasi bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, ataupun (d) tahun atau zaman yang berlainan (umpamanya: tahun 1945 dan 1980), maka akan lebih terang perbedaannya.”

Ragam bahasa yang ada di dalam suatu masyarakat sangat beragam menurut bidang-bidang yang ada. Masyarakat ujaran ini tidak dibatasi dengan batas daerah tapi ditentukan oleh kelompok-kelompok pendidikan, profesi, dan sosial (alwasilah:1993: 100). Artinya, di dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang disertai adanya ragam bahasa tidak

dapat dibatasi oleh letak geografis asal penutur akan tetapi dibatasi oleh pendidikan yang ditempuh masyarakat, profesi masyarakat, dan hubungan sosial di dalam masyarakat.

Corder (dalam Alwasilah, 1993:37) menyatakan bahwa “masyarakat bahasa sebagai sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara”. Apabila dalam suatu lingkungan masyarakat terjadi kesepahaman maksud yang terjadi akibat komunikasi yang melibatkan suatu bahasa maka dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa. Untuk mewujudkan masyarakat bahasa, perlu adanya interaksi antar pengguna bahasa agar kesepahaman yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik

Selaras dengan budaya sopan santun dapat dilihat dari bahasa, Pateda (1993:51) berpendapat bahwa “Kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan adalah bahasa” Bahasa memiliki tingkatan dalam penggunaannya dalam masyarakat. Salah satunya adalah bahasa Jawa yang memiliki dua tingkatan. Berdasarkan tingkatan bahasa yang digunakan maka dapat pula dilihat bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bahasa pada tataran tinggi akan menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Mulyana (2008: 234) menyatakan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Artinya, bahasa Jawa digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dalam menjalankan interaksi sosial sesama pengguna bahasa Jawa. Didalam bahasa Jawa dikenal dengan berbagai tingkat tutur. Pada versi lama, terdapat tiga tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, bahasa Jawa mengalami peleburan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena modernisasi, penggunaan tingkatan bahasa Jawa diperpendek menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Perubahan yang terjadi tidak serta merta diubah tanpa suatu dasar. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kalangan anak muda cenderung hanya mengenal dua tingkatan saja yaitu *ngoko* dan *krama*. Atas dasar tersebut pada linguistik muda memikirkan, meneliti, serta memutuskan bahwasanya bahasa Jawa yang terbaru atau disebut *gagrag anyar* menggunakan dua tingkatan saja.

Penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi digunakan sebagai bahasa masyarakat pasar yang ada di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo. Di Desa Ngilo-Ilo terdapat sebuah pasar Krempyeng Pon-Kliwon. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon adalah sebuah pasar yang beroperasi setiap hari pasaran Pon dan Kliwon. Di dalam Pasar Krempyeng Pon-Kliwon terjadi hubungan dengan keberagaman usia dan status sosial yang ada di dalam masyarakat sebagai bentuk interaksi dalam proses transaksi.

Penggunaan bahasa Jawa pun masih memperhatikan adanya tingkat tutur atau *unggah-ungguh basa*. tingkat tutur bahasa Jawa ada dua seperti yang disampaikan oleh Sasangka (2009:128) yang menegaskan bahwa secara emik, unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Kemudian secara etik unggah-ungguh bahasa Jawa terdiri atas *ngoko* lugu, *ngoko* alus, *krama* lugu, dan *krama* alus. Dua tingkatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Ragam *ngoko* atau bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak berjarak. Artinya, dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur tidak melibatkan rasa segan. Pada ragam ini di tandai dengan adanya penggunaan kata dalam ragam bahasa Jawa *ngoko* yang dapat mengalami afiksasi dalam bentuk *ngoko*, misalnya di-, -e dan -ake. Varian dari ragam *ngoko* adalah *ngoko* lugu dan *ngoko* alus.

Ragam *krama* atau bahasa yang menempati tataran tinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur dengan memberikan jarak. Artinya, antara penutur dan mitra tutur melibatkan rasa segan dengan maksud memberikan rasa hormat. Pada ragam ini di tandai dengan adanya penggunaan kata dasar dalam bahasa Jawa *krama* yang dapat mengalami afiksasi afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* atau pemunculan afiks pada ragam *ngoko* seperti *di-*, *-e*, dan *-ake* pada ragam *krama* lugu. Ragam *krama* alus dapat mengalami afiksasi *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

Menurut Moedjanto (1987: 42-46) dalam masyarakat Jawa penggunaan *ngoko-krama* memiliki empat fungsi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut. 1) sebagai sarana pergaulan masyarakat. 2) sebagai tata *unggah-ungguh*. 3) untuk menyatakan rasa hormat. 4) sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*).

Dwirahardjo (dalam Meka, 2017:4) menyatakan bahwa “sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu sebagai penunjuk hubungan, penunjuk kehormatan, penunjuk perbedaan status sosial, dan penunjuk situasi tutur”. Artinya, yang pertama penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk hubungan adalah penggunaan tingkat tutur dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan keakraban antara penutur dengan mitra tutur serta bagaimana hubungan kekerabatan antar keduanya. Kedua, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk kehormatan yang dapat diartikan bahwa setiap tingkatan bahasa Jawa memiliki tingkat penghormatan yang berbeda. Ketiga, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk perbedaan status sosial. Dalam setiap tingkatan bahasa Jawa dapat digunakan untuk melihat bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakat. Terakhir, penggunaan tingkatan bahasa Jawa sebagai situasi tutur.

Untuk mengamati keterbaruan penelitian maka diperlukan adayan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan merupakan hal yang perlu untuk dideskripsikan. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai pembanding untuk mengetahui kedudukan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian relevan yang pernah ada. Terkait dengan penelitian penggunaan bahasa Jawa pada komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon, penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

Widy Setyo Pratiwi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Batang” digunakan pengumpulan data pada penelitian tersebut dilakukan dengan metode observasi, kuisioner, wawancara, simak bebas libat cakap yang artinya peneliti terlibat percakapan dengan narasumber tetapi dilakukan secara langsung yaitu melalui penyebaran angket atau kuisioner. Setelah data terkumpul maka data akan dicatat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa Jawa oleh siswa SMP Negeri 1 Batang. Metode kuantitatif yang digunakan untuk melihat persentase penggunaan bahasa Jawa siswa SMP Negeri 1 Batang. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Widy (2015) adalah persentase pengguna bahasa Jawa siswa SMP Negeri 1 Batang, ternyata Sebagian besar dari siswa yang dijadikan responden sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Jawa Ketika disekolah, terutama dalam situasi formal. Adapun pemilihan bahasa yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Batang disebabkan faktor-faktor, di antaranya: letak geografis, kebiasaan, kemajuan teknologi, dan keadaan sosial ekonomi orang tua.

Luluk Shoimah (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang (Kajian Dialektologi)” dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Jombang. Adapun

hasil dari penelitian yang dilakukan Shoimah adalah di kabupaten Jombang terdapat varian bahasa Jawa yang mengacu pada dialek Jawa Timur akibat adanya pengaruh dari budaya Arek dan sekaligus juga mengacu pada dialek Surakarta akibat adanya pengaruh dari budaya mataraman. Kabupaten Jombang memiliki budaya yang tidak sepenuhnya Mataraman dan tidak sepenuhnya Arek. Budaya arek maupun budaya Mataraman sama-sama memberikan pengaruh yang sama di kabupaten Jombang baik dalam hal budaya maupun dialeknya.

Meka Nirit Kawasari (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk)”. Penelitian tersebut mengenai variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh petani di desa Banaran Kulon. Pengumpulan data pada penelitian tersebut dilakukan dengan metode lapang yaitu peneliti menerapkan metode simak dan cakap. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa Jawa yang ada di desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Meka (2017) adalah adanya variasi leksikon ditemukan pada sebelas medan makna, variasi pada tingkat tutur ditemukan interferensi BI ke Bj, penutur dengan kriteria petani muda non pegawai banyak menggunakan perbola percampuran/penggantian antara BI dengan *ngoko* maupun *krama*. Petani dengan kriteria muda yang berprofesi sebagai pegawai sedikit melakukan tuturan pola campuran BI dengan *ngoko* maupun *krama*. Sedangkan petani dengan kriteria tua non pegawai menuturkan BJ dengan pola percampuran antara BI dengan BJ *ngoko* atau *krama*.

Jika dibandingkan dengan tiga penelitian dahulu yang relevan, penelitian ini merupakan penelitian yang terbaru dalam bidang penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Hal tersebut didasarkan pada data yang diteliti, sumber data yang diperoleh, dan hasil akhir penelitian.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat pasar Krempyeng Pon-Kliwon berfungsi sebagai tolok ukur sopan santun baik penjual maupun pembeli. Dengan adanya keunikan dalam proses transaksi pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon maka menarik jika dilakukan penelitian. Hal yang menarik pertama adalah penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam proses transaksi pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan oleh penjual maupun pembeli pada saat waktu hari pasaran yakni hari Pon dan Kliwon sesuai dengan kebutuhannya dalam berkomunikasi. Kedua, hal menarik adalah penggunaan dua tingkat tutur bahasa Jawa dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang masih banyak yang tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk berkomunikasi, sehingga masyarakat yang akan berbelanja menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan penggunaan. Dalam melayani pembeli, penjual turut menggunakan dua tingkat tutur bahasa Jawa agar tercapai kesepemahaman maksud.

Berdasarkan keunikan bahasa masyarakat pasar Krempyeng Pon-Kliwon yang bergerak di bidang perdagangan di Kabupaten Ponorogo menerapkan penggunaan bahasa Jawa sesuai tingkatannya, dilakukan penelitian ini. Keunikan tersebut berdasarkan kebutuhan dalam proses transaksi sehingga penelitian ini berjudul “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo.”

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Nazir (1988) menyatakan bahwa “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti

status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

Sugiyono (2016:144) menyatakan bahwa “objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal atau variabel tertentu”. Dalam arti lain, objek penelitian merupakan bahan yang diperlukan dalam sebuah penelitian untuk keperluan analisis agar dapat ditarik sebuah simpulan. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa percakapan komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon menggunakan berbagai tingkatan bahasa Jawa. Tingkatan bahasa Jawa ada tiga yaitu, *ngoko* dan *krama*.

Pada penelitian ini data diambil pada sebuah komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo. Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon bergerak pada bidang perdagangan yang beroperasi dua hari pasaran Jawa yaitu Pon dan Kliwon diantara lima pasaran Jawa yakni Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing.

Pada tahap pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang diterapkan agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan secara maksimal. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi atau pengamatan dengan teknik simak libat cakap dan teknik pancing, serta untuk mendokumentasikan menggunakan teknik sadap, rekam, dan catat. Teknik simak libat cakap yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyimak dan terlibat dalam percakapan. Teknik Pancing dapat diartikan sebagai usaha peneliti untuk memancing percakapan. Teknik Transkripsi, Teknik transkripsi dilakukan untuk mengubah data dari yang berupa audio menjadi data tertulis. Hal ini dilakukan ketika rekaman data tingkat tutur bahasa Jawa ditranskripsi menjadi bentuk tulis guna mempermudah analisis data.

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mempermudah dalam menarik simpulan. Miles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa “terdapat tiga alur kegiatan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan”.

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk menggolongkan penggunaan bahasa Jawa berdasarkan tingkat tutur serta fungsi penggunaannya. Data yang dianggap tidak perlu maka dapat dihilangkan dari catatan agar mempermudah pada tahap analisis data. Penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi data. Data yang telah melewati tahap reduksi yaitu tahap pengorganisasian dan eliminasi data maka selanjutnya dilakukan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Setelah dianalisis, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi dan matriks, grafik, atau bagan.

Sesuai dengan penelitian ini, penyajian data dilakukan secara deskripsi dan bagan mengenai tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan berdasarkan fungsinya. Tahap penarikan simpulan merupakan tahap terakhir yang ditempuh untuk menentukan simpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan penelitian ini, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan dua hal yaitu penggunaan tingkatan bahasa Jawa dan fungsinya pada komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon.

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Sutopo (2002:78) menyatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal

tersebut". Atas dasar tersebut, terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu ini dilakukan dengan cara membandingkan data dengan cara mengambil data dengan waktu yang berbeda. Waktu yang digunakan untuk perbandingan adalah pada hari pasaran Pon dan hari pasaran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan tingkatan bahasa Jawa pada komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon, diperoleh data dengan dua tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan yakni bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Data dianalisis mulai dari jenis tingkatan bahasa Jawa yang digunakan. Selanjutnya ditunjukkan bukti serta alasan yang menunjukkan digunakannya tingkatan bahasa Jawa. Kemudian dijabarkan mengenai hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Barulah kemudian dijabarkan mengenai fungsi digunakannya tingkatan bahasa Jawa tersebut. Adapun sepuluh data percakapan tuturan penjual dan pembeli yang menggunakan tingkatan bahasa Jawa di Pasar Krempyeng Pon-Kliwon yang dianalisis adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|----|-------------|--------------------------------------|----------------------------|
| 1) | Penjual 1 : | <i>Kapan le balik, Ndhuk?</i> | (Kapan pulangnye, Ndhuk?) |
| | Pembeli 1 : | <i>Sampun dangu wonten griya.</i> | (Sudah lama di rumah.) |
| | Penjual 1 : | <i>Owalah pacak eneng corona ya?</i> | (Oh, sejak ada corona ya?) |

Bahasa yang digunakan oleh penjual 1 terhadap pembeli 1 pada data (1) termasuk pada tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya kata kerja yaitu *balik*. Diketahui, penjual 1 memiliki usia yang lebih tua daripada pembeli 1. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* karena penjual 1 tidak berjarak dengan pembeli 1, artinya pembeli 1 tidak melibatkan rasa segan dalam menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh penjual 1 terhadap pembeli 1 adalah bentuk keakraban/tidak berjarak dikarenakan faktor usia. Kata sapaan "*Ndhuk*" pada tuturan penjual merupakan bentuk keakraban terhadap pembeli 1 sebagai gadis dalam masyarakat Jawa. Pembeli 1 merasa dihargai dan disapa penjual dengan hangat agar barang dagangannya dibeli.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh pembeli 1 terhadap penjual 1 pada data (1) termasuk pada tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata sifat yaitu *dangu*. Selanjutnya penggunaan kata benda yaitu *griya*. Diketahui bahwa, pembeli 1 memiliki usia lebih muda daripada penjual 1. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh pembeli 1 terhadap penjual 1 adalah bentuk penghormatan dikarenakan penjual 1 memiliki usia yang lebih tua daripada pembeli 1. Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|----|-------------|--|--|
| 2) | Penjual 2: | <i>Punapa tumbas kates, Bu?</i> | (Beli papaya apa, Bu?) |
| | Pembeli 3 : | <i>Lha kono pok e kates lho, Mbak.</i> | (Di tempatnya kak pusat pepaya, Mbak.) |
| | Penjual 2 : | <i>Ealah iya bos e kates.</i> | (Oh iya bos papaya.) |
| | Pembeli 2 : | <i>Lombok limang ewu, Mbak.</i> | (Cabe lima ribu, Mbak.) |

Bahasa yang digunakan oleh penjual 2 terhadap pembeli 2 pada data (2) adalah tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata tanya *punapa*. Selanjutnya, penggunaan kata kerja dasar ragam *krama* yaitu *tumbas*. Diketahui, penjual 2 merupakan langganan pembeli 2 dalam jual-beli bahan makanan. Adapun fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ragam *krama* yang diujarkan oleh penjual 2 terhadap pembeli 2 adalah untuk menghormati pembeli karena pembeli 2 memiliki status sosial yang dianggap lebih tinggi di masyarakat karena memiliki usaha perkebunan kates/pepaya yang cukup besar serta faktor pendidikan dari anak-anak pembeli 2. Penghormatan tersebut dilakukan agar pembeli 3 merasa dihargai penjual 2 sehingga barang dagangannya dibeli. Berdasarkan pandangan status sosial tersebut, penjual 2 melibatkan rasa segan sehingga hubungan komunikasinya menjadi berjarak, namun tetap berorientasi pada terjualnya barang dagangan penjual 2.

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 3 terhadap penjual 2 dan penjual 2 terhadap pembeli 3 pada data (2) adalah tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya penggunaan kata penunjuk yaitu *kono*. Penggunaan kata keterangan tempat yaitu *pok* yang mendapat akhiran *-e*. Serta penggunaan kata benda yaitu *kates*. Diketahui, pembeli 3 dan penjual 3 memiliki hubungan keakraban sebagai langganan dalam jual-beli bahan makanan. Adapun fungsi penggunaan tingkatan bahasa Jawa *ngoko* yang diujarkan oleh pembeli 3 terhadap penjual 2 adalah bentuk keakraban yang tidak berjarak dan tidak melibatkan rasa segan di antara keduanya.

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 2 pada data (2) termasuk pada tataran bahasa Jawa *ngoko* yang ditandai dengan adanya penggunaan kata nominal yaitu *limang ewu*. Serta penggunaan kata dasar benda dalam ragam *ngoko* yaitu *lombok*. Diketahui, pembeli 2 langganan penjual 2 dan akrab karena memiliki usia yang sebayu. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* adalah bentuk keakraban sebagai langganan jual-beli kebutuhan bahan pangan sehingga tanpa melibatkan rasa segan. Keakraban yang terjadi diharapkan mampu mempengaruhi penurunan harga tawar barang yang akan dibeli oleh pembeli 2. Dalam hal ini penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa *Ngoko* dilakukan pembeli agar penjual merasa dekat sehingga diberi harga murah.

Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | |
|----------------|------------------------|-------------------|
| 3) Penjual 3 : | <i>Kowe apa, Mbak?</i> | (Kamu apa, Mbak?) |
| Pembeli 4 : | <i>Cao.</i> | (Cao) |
| Penjual 3 : | <i>Pira?</i> | (Berapa?) |
| Pembeli 4 : | <i>Sepuluh ewu.</i> | (Sepuluh ribu) |

Bahasa yang digunakan oleh penjual 3 dan pembeli 4 pada data (3) adalah tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti orang kedua dalam ragam *ngoko* yaitu *kowe*. Selanjutnya, penggunaan kata tanya dalam ragam *ngoko* yaitu *pira*. Serta penggunaan kata nominal dalam ragam *ngoko* yaitu *sepuluh ewu*. Diketahui, keduanya memiliki hubungan keakraban sebagai teman. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang diujarkan oleh penjual 3 terhadap pembeli 4 adalah bentuk keakraban yang tidak berjarak karena keduanya saling berteman baik di lingkungan pasar maupun di luar pasar. Baik penjual maupun pembeli tidak melibatkan rasa segan dalam menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Kata sapaan "*Mbak*" pada tuturan penjual 3 merupakan bentuk keakraban penghormatan terhadap pembeli 4 sebagai

perempuan muda dalam masyarakat Jawa. Dengan pemakaian kata sapaan tersebut pembeli 4 merasa dihargai dan disapa penjual 3 dengan hangat sehingga berminat membeli barang dagangannya.

Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- 4) Pembeli 2 : *Biyuh ngeget le tuku.* (Wah banyak sekali belinya)
 Pembeli 4 : *Iya, bocah-bocah e okeh kae maeng* (Iya, untuk anak-anak kecil itu)

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 2 dan pembeli 4 pada data (4) adalah tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya penggunaan kata kerja dasar dalam ragam *ngoko* yaitu *tuku* dan *meneng*. Serta penggunaan kata ganti orang dalam ragam *ngoko* yaitu *bocah-bocah* yang mendapat imbuhan *-e*. Diketahui, pembeli 2 dan pembeli 4 memiliki hubungan pertemanan dalam satu komunitas arisan gula. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* adalah sebagai bentuk keakraban dengan komunikasi tidak berjarak karena keduanya memiliki keakraban sebagai teman satu komunitas arisan gula sehingga tidak melibatkan rasa segan. Selain itu, pemakaian pilihan kata “iya” merupakan bentuk kesantunan berbahasa pembeli 4 terhadap pembeli 2 dengan mengiyakan tuturannya sehingga mereka sependapat.

Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- 5) Penjual 3 : *Sampeyan punapa, Mbak?* (Kamu apa, Mbak?)
 Pembeli 2 : *Jenange campur sekawan, gik sing niki setunggal.* (Jenang campurnya empat, terus yang ini satu.)
 Penjual 3 : *Sekedhap.* (Sebentar)

Bahasa yang digunakan oleh penjual 3 terhadap pembeli 2 pada data (5) adalah tataran bahasa Jawa *krama lugu*. Penggunaan bahasa Jawa *krama lugu* ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti orang kedua dalam ragam *krama* yaitu *sampeyan*. Selanjutnya, penggunaan kata penunjuk yaitu *niki*. Penggunaan kata dasar benda yaitu *jenang* yang mendapat imbuhan *-e*. serta penggunaan kata dasar bilangan dalam ragam *krama* yaitu *sekawan* dan *setunggal*. Diketahui, keduanya memiliki hubungan keakraban sebagai teman dan keduanya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tingginya setara karena faktor pendidikan serta profesi anak-anaknya. Keterlibatan rasa segan juga mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama lugu* sehingga komunikasinya menjadi berjarak. Adapun fungsi dari penggunaan bahasa Jawa ragam *krama lugu* yang digunakan oleh penjual 3 dan pembeli 2 adalah bentuk saling menghormati. Dengan pemakaian ragam tersebut pembeli 2 merasa dihargai dan disapa penjual 3 dengan hangat dan santun sehingga membeli barang dagangannya.

Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|----|-------------|--------------------------|----------------------|
| 6) | Penjual 3 : | <i>Punapa, Mbok?</i> | (Apa, Mbok?) |
| | Pembeli 5 : | <i>Kui</i> | (Itu) |
| | Penjual 3: | <i>Cao? Pinten Mbok?</i> | (Cao? Berapa, Mbok?) |
| | Pebeli 5 : | <i>Rong ewu</i> | (Dua ribu) |

Bahasa yang dituturkan oleh penjual 3 terhadap pembeli 5 pada data (6) adalah tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata tanya dalam ragam *krama* yaitu *punapa* dan kata tanya *pinten*. Diketahui, penjual 3 adalah seorang ibu-ibu penjual minuman *cao* dan *dhawet* yang memiliki usia lebih muda dari pembeli 5. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dituturkan oleh penjual 3 adalah untuk menghormati pembeli 5 yang memiliki usia lebih tua. Keterlibatan rasa segan mempengaruhi bahasa Jawa *krama*, sehingga membuat komunikasi menjadi berjarak. Penggunaan bahasa Jawa *krama* dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat agar penjual memberikan kesan baik terhadap pembeli dan diharapkan menjadi langganan dalam hubungan jual-beli.

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 5 terhadap penjual 3 pada data (6) adalah tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya penggunaan kata penunjuk yaitu *kui* dan penggunaan kata nominal dalam ragam *ngoko* yaitu *rong ewu*. Diketahui, pembeli 5 merupakan seorang nenek-nenek yang membeli minuman *cao* dengan keterangan usia lebih tua daripada penjual 3. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang tuturkan oleh pembeli 5 terhadap penjual 3 adalah bentuk keakraban serta karena ketidakterlibatan rasa *pakewuh* atau rasa segan karena penjual 3 memiliki usia yang lebih muda dibandingkan usia pembeli 5, sehingga komunikasi pembeli 5 terhadap penjual 3 menjadi tidak berjarak. Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|----|-------------|--|------------------------------|
| 7) | Penjual 4 : | <i>Punapa, Mbak?</i> | (Apa, Mbak?) |
| | Pembeli 2 : | <i>Tumbas gendhis abrit gangsal ewu.</i> | (Beli gula merah lima ribu.) |
| | Penjual 4 : | <i>Monggo.</i> | (Silakan) |
| | Pembeli 2 : | <i>Matur nuwun.</i> | (Terima kasih) |

Bahasa yang dituturksan oleh penjual 4 terhadap pembeli 2 pada data (7) adalah tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata tanya dalam ragam *krama* yaitu *punapa*. Diketahui, penjual 4 merupakan penjual yang di lingkungan pasar dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding penjual lainnya karena memiliki toko grosir yang cukup besar. Keterlibatan rasa segan penjual karena tidak memiliki keakraban dan pembeli 2 merupakan orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat karena faktor pendidikan anaknya. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dituturkan oleh penjual 4 terhadap pembeli 2 adalah untuk menghormati sebagai pembeli sehingga komunikasi menjadi berjarak. Namun, penghormatan tersebut tetap berorientasi pada terjualnya barang dagangan penjual. Hal tersebut dibuktikan dengan pemakaian kata sapaan "*Mbak*" pada tuturan penjual 4. Kata sapaan "*Mbak*" merupakan bentuk keakraban penghormatan terhadap pembeli 2 dalam masyarakat Jawa.

Bahasa yang dituturkan oleh pembeli 2 terhadap penjual 4 pada data (7) adalah tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata kerja dasar dalam ragam *krama* yaitu *tumbas*, kata dasar benda dalam

ragam *krama* yaitu *gendhis*, dan kata sifat dalam ragam *krama* yaitu *abrit*. Diketahui, pembeli 2 merupakan orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi karena di lingkungan pasar memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding penjual lainnya karena memiliki toko grosir yang cukup besar. Ketidakakraban yang berjarak juga memengaruhi penggunaan bahasa *krama* sehingga bahasa Jawa *krama* dianggap paling tepat digunakan oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang sederajat tingginya. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dituturkan oleh pembeli 2 terhadap penjual 4 untuk menunjukkan rasa hormat. Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|----|-------------|-------------------------------|------------------------|
| 8) | Pembeli 2 : | <i>Tempe dele telas niki?</i> | (Tempe kedelai habis?) |
| | Penjual 5 : | <i>Telas</i> | (Habis) |

Bahasa yang dituturkan oleh pembeli 2 dan penjual 5 pada data (8) adalah tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata penunjuk yaitu *niki*. Serta penggunaan kata sifat dalam ragam *krama* yaitu *telas*. Diketahui, pembeli 2 dan penjual 5 yang memiliki hubungan langganan jual-beli bahan makanan. Penggunaan bahasa Jawa *krama* karena melibatkan rasa segan pembeli terhadap penjual karena faktor usia. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dituturkan oleh Pembeli 2 adalah bentuk keakraban pembeli terhadap penjual sekaligus untuk menghormati Penjual 5 yang memiliki usia lebih tua sehingga pembeli merasa disegani penjual. Hal tersebut dapat menjadikan pembeli berminat menjadi pelanggan penjual karena merasa nyaman bertransaksi.

Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|----|-------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 9) | Pembeli 6 : | <i>Tempe gorenge isik, Yu?</i> | (Tempe gorengnya masih, Mbak?) |
| | Penjual 5 : | <i>Entek to, Lik.</i> | (Habis, Te.) |

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 6 dan penjual 5 pada data (9) adalah tataran bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ditandai dengan adanya penggunaan kata tanya yang diujarkan oleh pembeli 6 yaitu *isik* dan kata jawaban yang uarkan oleh penual 5 yaitu *entek*. Serta penggunaan imbuhan *-e* pada kata *tempe goreng*. Diketahui, keduanya memiliki hubungan keakraban sebagai teman sebaya. Baik penjual maupun pembeli sama-sama tidak melibatkan rasa segan sehingga komunikasi menjadi tidak berjarak. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh pembeli 6 dan penjual 5 adalah bentuk keakraban karena keduanya memiliki usia yang sebaya. Kata sapaan “Yu” dan “Lik” merupakan bentuk keakraban keduanya sehingga keduanya merasa dekat dengan sapaan yang hangat tuturan tersebut. Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon juga terdapat dalam data berikut.

- | | | | |
|-----|--------------|----------------------------------|---------------------------------------|
| 10) | Pembeli 13 : | <i>Niki disade?</i> | (Ini dijual? |
| | Penjual 17 : | <i>Inggih.</i> | (Iya) |
| | Pembeli 13 : | <i>Pinten?</i> | (Berapa?) |
| | Penjual 17 : | <i>Gangsal ewu, Mbak.</i> | (Lima ribu, Mbak.) |
| | Pembeli 13 : | <i>Sekawan ewu nggih</i> | (Empat ribu ya, Bu Lik?) |
| | | <i>Bu Lik?</i> | |
| | Penjual 17 : | <i>Sanes gadhahan kula mbak.</i> | (Bukan kepunyaan saya mbak (titipan)) |

Bahasa yang digunakan oleh pembeli 13 terhadap penjual 17 pada data (10) termasuk pada tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* ditandai dengan adanya penggunaan kata kerja dalam ragam *krama* yaitu *sade*. Selanjutnya penggunaan kata tanya *pinten*. Serta penggunaan kata nominal dalam ragam *krama* yaitu *sekawan ewu*. Diketahui, pembeli 13 bukanlah pelanggan penjual 17. Selain itu usia pembeli 13 lebih muda jika dibanding usia penjual 17. Pembeli 13 melibatkan rasa segan terhadap penjual 17 karena faktor usia dan faktor tidak adanya hubungan keakraban sebagai pelanggan. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* adalah untuk menghormati penjual 17. Selain berfungsi menghormati penjual, penggunaan bahasa Jawa *krama* bertujuan untuk menunjukkan kesan baik terhadap penjual yang diharapkan mampu mempengaruhi harga tawar suatu barang. Dalam data tersebut pembeli tampak sedang menawar harga barang.

Bahasa yang digunakan oleh penjual 17 terhadap pembeli 13 pada data (10) termasuk tataran bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *madya* ditandai dengan adanya penggunaan kata sanggahan yaitu *sanes*. Serta kata penunjuk yaitu *sakmonten*. Diketahui, penjual 17 merupakan penjual bawang merah yang memiliki usia lebih tua jika dibandingkan oleh pembeli 13. Penggunaan bahasa Jawa *krama* digunakan dengan menyertakan rasa segan sehingga penggunaan bahasa Jawa *krama* dianggap tepat. Adapun fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* adalah untuk menghormati pembeli 13 karena tidak memiliki hubungan keakraban sebagai penjual dan pembeli.

Secara rinci, penjabaran mengenai fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Jawa *Ngoko*

Ngoko atau bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak dengan keakraban yang tidak berjarak. Bahasa Jawa *ngoko* juga digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat kepada orang yang memiliki kedudukan rendah. Tidak hanya terbatas pada contoh penerapan tersebut, *ngoko* bisa digunakan siapapun asalkan diantara penutur dan mitra tutur tidak terdapat rasa segan. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pada pasar krempyeng Pon-Kliwon dilakukan oleh pembeli dengan pembeli, penjual dengan pembeli, maupun penjual dengan penjual. Fungsi digunakannya bahasa Jawa *ngoko* adalah bentuk hubungan keakraban. Selanjutnya, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* juga digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pada data-data tersebut sebagai bentuk hubungan keakraban pelanggan dalam transaksi jual-beli yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa Jawa *ngoko* selain digunakan sebagai bentuk hubungan keakraban teman sebaya dan hubungan pelanggan, juga digunakan dalam hubungan kakak beradik. Hubungan kakak beradik tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur

2. Bahasa Jawa *Krama*

Krama atau bahasa yang menempati tataran tertinggi dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat antara orang yang berusia lebih muda kepada yang lebih tua atau menunjukkan rasa hormat dari orang yang memiliki status sosial rendah/sedang kepada orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi. Bahasa *krama* sebagai perwujudan rasa hormat kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa Jawa *krama* pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon dilakukan oleh pembeli dengan pembeli, penjual dengan pembeli, maupun penjual dengan penjual. Fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama*

adalah bentuk hubungan keakraban dengan melibatkan rasa *pakewuh* atau rasa segan. Penggunaan bahasa Jawa *krama* yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya dapat dilakukan dengan berbagai alasan. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk menghormati mitra tutur yang memiliki usia lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa *krama* dapat digunakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya berdasarkan status sosial di masyarakat. Bahasa Jawa *krama* digunakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau penutur dan mitra tutur yang sama-sama memiliki status sosial yang sama tingginya. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk memberikan kesan baik agar memengaruhi harga jual maupun harga tawar suatu barang dagangan. Keterlibatan rasa *pakewuh* atau rasa segan menjadi alasan ketepatan bahasa Jawa *krama* digunakan. Selain faktor usia dan status sosial, faktor ikatan kekeluargaan juga dapat mempengaruhi penggunaannya bahasa Jawa *krama* serta hubungan kekeluargaan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan penjabaran yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul diperoleh data mentah sebanyak 63 butir. Sebanyak 63 butir data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan, selanjutnya dilakukan pengklasifikasian dan analisis berdasarkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama* beserta fungsinya. Hasil akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang paling dominan digunakan pada Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Desa Ngilo-Ilo adalah penggunaan bahasa Jawa *ngoko* baru kemudian dan bahasa Jawa *krama*.

Bahasa Jawa *Ngoko* atau bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak berjarak. Dalam komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon, bahasa Jawa *ngoko* digunakan oleh penjual dengan penjual, penjual dengan pembeli, maupun pembeli dengan pembeli tanpa melibatkan rasa segan. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* adalah penutur yang memiliki kedudukan atau status sosial tinggi dalam masyarakat kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial di bawahnya. Bahasa Jawa *Krama* atau bahasa yang menempati tataran tertinggi dalam bahasa Jawa, biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat antara orang yang berusia lebih muda kepada yang lebih tua atau menunjukkan rasa hormat. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Jawa *krama* adalah karena penutur memiliki usia lebih muda dan mitra tutur memiliki usia lebih tua. Apabila dihubungkan dengan kegiatan ekonomi yang ada di pasar Krempyeng Pon-Kliwon, penggunaan bahasa Jawa *krama* memiliki peran penting yaitu sebagai penunjuk kesan baik penjual maupun pembeli agar mempengaruhi harga jual maupun harga tawar suatu barang. Pembeli ingin harga barang yang ditawarkan diturunkan, sedangkan penjual ingin barang dagangannya laku. Dalam hal ini terdapat hubungan pemakaian bahasa dengan kepentingan ekonomi para pelibat transaksi di Pasar Krempyeng Pon-Kliwon, yakni penjual dan pembeli. Selain itu, bahasa Jawa *krama* juga digunakan oleh penutur yang memiliki status sosial rendah atau sedang terhadap mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan bahasa Jawa *krama* juga dijumpai karena faktor hubungan kekeluargaan.

Penelitian ini memiliki cakupan wilayah hanya tingkat pasar desa. Penutur yang terlibat pun hanya sebatas warga desa setempat dan warga desa tetangga. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pasar kecamatan, maupun pasar kota dengan jangkauan penutur yang lebih luas baik dari kota setempat maupun dari kota lain.

Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Jawa maupun kajian sosiolinguistik. Tidak hanya digunakan sebagai acuan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan literatur yang menunjukkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang dapat berubah dari satu periode waktu ke periode selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
(<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>)
- Kemendikbud. 2018. Jumlah Bahasa Daerah versi SIL. Diakses dari
(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>)
- Miles, Mthew dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Nababan, PWJ. 1993. *SOSIOLINGUISTIK : Suatu Pengantar*. Jakarta;PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nitrit Kawasari, Meka. 2017. "Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk". Semarang:Universitas Diponegoro.
(http://eprints.undip.ac.id/51838/1/Meka_Nitrit_Kawasari_13020211400012.pdf) diakses pada 5 Mei 2020.
- Pateda, Mansoer. 2015. *SOSIOLINGUISTIK*. Bandung;Angkasa Bandung.
- Pratiwi, Widy Setyo. 2015. "Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Batang". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
(<http://lib.unnes.ac.id/22076/1/2601411042-S.pdf>) diakses pada 5 Mei 2020.
- Shoimah, Luluk. 2016. "Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi". Surabaya: Universitas Airlangga.
(http://repository.unair.ac.id/56270/13/KKB_KK-2_FS_BI_38_16-Sho_v.pdf) diakses pada 5 Mei 2020.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2012. *SOSIOLINGUISTIK*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutopo, H.B. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. *Tentang Negara Menghormati dan Memelihara Bahasa Daerah Sebagai Kekayaan Budaya Nasional*.
(<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/perlindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>) diakses pada 5 Maret 2020.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. *Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan*.
(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24) diakses pada 5 Maret 2020.